

PENGARUH PENDAPATAN, PENDIDIKAN, KUALITAS LINGKUNGAN, PENGELOLAAN SAMPAH TERHADAP *WILLINGNESS TO PAY* WISATAWAN NUSANTARA DI WISATA PENDAKIAN TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI

Wyan Sasmita¹, I Gusti Putu Bagus Sasrawan Mananda², I Wayan Darsana³

Email: wyansasmithahihi@gmail.com¹, gusmananda@unud.ac.id², darsana_ipw@unud.ac.id³

^{1,2,3}Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Abstract: This study aims to analyze the influence of income, education, environmental quality, and waste management on the willingness to pay (WTP) of domestic tourists, and to determine the amount of WTP that tourists are willing to pay to improve environmental quality through waste management. This study uses a quantitative descriptive approach with data collection methods through observation, documentation, questionnaire distribution, and literature studies. Data analysis techniques used include quantitative descriptive analysis, classical assumption tests, multiple linear regression analysis with the help of IBM SPSS 25 software, and Contingent Valuation Method (CVM) analysis. The number of samples was determined using the Slovin formula with an error rate of 10%, so that 100 respondents were obtained. The sampling technique used a purposive sampling approach, namely the deliberate selection of respondents based on certain criteria that are relevant to the research objectives. The criteria for respondents in this study were, at least 17 years old having climbed Mount Rinjani in the period 2023-2024 and being an Indonesian citizen (WNI). The study indicate that the variables of income, environmental quality, and waste management have a positive and significant effect on WTP, while the variable of education has a negative and significant effect. The average value of WTP of domestic tourists to support waste management in order to improve environmental quality is IDR 9,050 per person.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan, kualitas lingkungan, dan pengelolaan sampah terhadap *willingness to pay* (WTP) wisatawan nusantara, serta mengetahui besaran nilai WTP yang bersedia dibayarkan oleh wisatawan untuk memperbaiki kualitas lingkungan melalui pengelolaan sampah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, penyebaran kuesioner, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif kuantitatif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 25, serta analisis *Contingent Valuation Method* (CVM). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga diperoleh sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah, berusia minimal 17 tahun pada saat melakukan pendakian di Gunung Rinjani, pernah melakukan pendakian di Gunung Rinjani dalam rentang waktu tahun 2023-2024 dan merupakan warga negara Indonesia (WNI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan, kualitas lingkungan, dan pengelolaan sampah berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan. Adapun rata-rata nilai WTP wisatawan nusantara untuk mendukung pengelolaan sampah dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan adalah sebesar Rp 9.050 per orang.

Keywords: willingness to pay, contingent valuation method, waste management.

PENDAHULUAN

Sumber daya alam menjadi salah satu modal pengembangan pariwisata Indonesia yang penting untuk dijaga dan selalu dilestarikan dengan kesadaran akan peranan utamanya sebagai penopang kehidupan, sehingga kelestariannya terus berlanjut (Mananda dkk, 2024). Potensi keindahan alam di Indonesia menjadikan pariwisata berbasis alam seringkali menjadi daya tarik tersendiri disetiap wilayah, termasuk di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Lombok adalah salah satu pulau yang memiliki peran penting dalam perkembangan industri pariwisata Nusa Tenggara Barat (NTB). Salah satu daya tarik wisata alam yang memiliki hubungan erat dengan Pulau Lombok adalah Gunung Rinjani yang berada dalam wilayah Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Gunung Rinjani berada dalam pengawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) yang termasuk dalam 56 Taman Nasional di Indonesia yang memiliki ketinggian 3726 mdpl dan merupakan gunung merapi tertinggi kedua di Indonesia. Aktivitas utama yang menjadi daya tarik Gunung Rinjani adalah wisata petualangan yang melibatkan segala jenis aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan wisata yang melibatkan risiko dan memerlukan perencanaan yang matang seperti mendaki atau trekking (Darsana & Mananda, 2024).

Gunung Rinjani menjadi salah satu tujuan pendakian yang paling diminati di Indonesia. Berdasarkan data Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) jumlah kunjungan wisatawan ke wisata pendakian Taman Nasional pada tahun 2024 adalah 93.802 orang yang terdiri dari 46.086 wisatawan nusantara dan 47.716 wisatawan mancanegara, dimana jumlah wisatawan yang berkunjung terus meningkat beberapa tahun terakhir (Nasir, 2024). Semakin meningkatnya jumlah pengunjung di kawasan wisata maka volume sampah akan terus bertambah khususnya di wilayah tempat berkumpul (Maiser, 2019). Menurut

data Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) volume sampah mencapai 12,381.64 kg sampah yang didominasi oleh sampah plastik, terkumpul dari wisata pendakian yang didapatkan dari kegiatan *pack in* dan *pack out* serta sampah yang didapatkan ketika kegiatan pembersihan Gunung Rinjani pada september 2024.

Berdasarkan hasil observasi dengan melakukan wawancara terhadap trekking organiser dan guide Gunung Rinjani, yang juga menjadi salah satu mitra kerja sama Taman Nasional Gunung Rinjani, yang mengelola, mendampingi perjalanan dan memenuhi kebutuhan wisatawan saat pendakian, menyampaikan bahwa berbagai keluhan dari wisatawan yang mendapati terkait permasalahan sampah yang tersebar di beberapa titik jalur pendakian, tempat peristirahatan dan tempat camping sering diterima.

Keluhan wisatawan terhadap sampah menjadi semakin relevan sejak diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2024 yang menetapkan kenaikan tarif tiket masuk kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani hingga 100 persen. Tarif pendakian untuk wisatawan nusantara naik dari Rp 10.000 menjadi Rp 20.000 per orang, dan untuk wisatawan mancanegara dari Rp 150.000 menjadi Rp 200.000 per orang pada jalur utama seperti Sembalun, Senaru, dan Torean. Hasil observasi menunjukkan bahwa wisatawan menganggap belum adanya peningkatan signifikan pada fasilitas dan kebersihan lingkungan di Gunung Rinjani seiring kenaikan tarif tersebut. Ketimpangan antara besarnya tarif yang dibayarkan dan kondisi di lapangan menjadi perhatian wisatawan, sehingga diperlukan penguatan sistem pengelolaan lingkungan yang lebih efektif agar tujuan konservasi dan kenyamanan wisatawan dapat tercapai secara berkelanjutan.

Adanya keluhan mengenai

masalah lingkungan akibat sampah dan kenaikan tarif pendakian yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi lingkungan terkait pengelolaan sampah tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan wisatawan mengenai alokasi dan pengelolaan dana dari tarif tiket masuk untuk kawasan Gunung Rinjani. Menurut keterangan pengelola Taman Nasional Gunung Rinjani, tarif Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang diperoleh dari tiket masuk kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dikelola langsung oleh Menteri Keuangan dan kemudian didistribusikan kembali kepada pengelola di Taman Nasional Gunung Rinjani, untuk kebutuhan konservasi kawasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tarif pendakian yang berlaku saat ini tidak dialokasikan secara langsung dan khusus untuk pengelolaan sampah di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.

Sementara itu, permasalahan pengelolaan sampah merupakan faktor yang harus terus ditingkatkan serta mendapatkan perhatian khusus bagi pengelola kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani karena dapat mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Keadaan lingkungan yang buruk, seperti sampah yang berserakan, dapat merusak pengalaman wisatawan dan dapat menurunkan kualitas lingkungan serta daya tarik Gunung Rinjani sebagai destinasi wisata pendakian (Aprilia, 2017).

Permasalahan sampah di Gunung Rinjani memerlukan upaya pengelolaan yang tepat, sehingga alam tetap terjaga dan wisatawan merasa nyaman melakukan pendakian di Gunung Rinjani. Pengelolaan suatu kawasan wisata memerlukan biaya yang cukup banyak sehingga perlu adanya partisipasi semua pihak, terutama wisatawan (Medida et al, 2021). Hasil penelitian (Suryantara, 2023) menyatakan biaya perbaikan kualitas lingkungan untuk mengatasi masalah sampah yang dihasilkan dari aktivitas pendakian di Gunung Rinjani meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2019 biaya yang dibutuhkan sebesar Rp 673,000,000, kemudian untuk tahun 2020 biaya yang dibutuhkan sebesar Rp

416.136,000 dan tahun 2021 sebesar Rp 899.346.000. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terjadi kenaikan biaya yang dibutuhkan setiap tahunnya, dimana biaya tersebut mencakup pembaruan sistem penanganan sampah di Gunung Rinjani oleh Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) yang berdasarkan klasifikasi biaya lingkungan, biaya pencegahan, yang mencakup biaya sosialisasi dan biaya iklan. Biaya deteksi sampah dengan pack in dan pack out, biaya kegagalan internal yaitu biaya untuk menangani permasalahan sampah khususnya yang tertinggal di kawasan pendakian dengan clean up dan daur ulang, biaya kegagalan eksternal yang meliputi biaya pengelolaan setelah sampah dibawa turun dan terkumpul, dengan pengangkutan sampah, biaya buruh, dan biaya sosial.

Tingginya kebutuhan biaya dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani menunjukkan perlunya dukungan dari berbagai pihak, termasuk wisatawan. Sebagai bentuk partisipasi dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, diperlukan adanya mekanisme kontribusi sukarela atau peningkatan efektivitas pemanfaatan tarif resmi (PNBP) yang diarahkan untuk mendukung program pengelolaan sampah dan perbaikan kualitas lingkungan di kawasan tersebut. Dalam konteks ini, konsep *willingness to pay* (kesediaan membayar) digunakan sebagai pendekatan akademik untuk mengukur sejauh mana wisatawan bersedia memberikan kontribusi finansial terhadap upaya pelestarian lingkungan. Kajian WTP ini tidak dimaksudkan sebagai pungutan baru, melainkan sebagai masukan terhadap perumusan kebijakan yang sah, seperti penguatan mekanisme Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1997 dan PP Nomor 36 Tahun 2024, atau potensi

pengembangan skema kontribusi berbasis sukarela yang disahkan melalui regulasi resmi.

Willingness to pay (WTP) atau kesediaan untuk membayar adalah kesediaan individu membayar terhadap suatu kondisi lingkungan atau penilaian terhadap sumberdaya alam dan jasa alami dalam rangka memperbaiki kualitas lingkungan (Hasiani dalam Yudi, 2024). Berdasarkan hasil presentasi di kantor Taman Nasional Gunung Rinjani, pengelola menyatakan penelitian mengenai *willingness to pay* wisatawan untuk perbaikan kualitas lingkungan dan pengelolaan sampah perlu dilakukan, selain untuk mengetahui tingkat kesediaan kontribusi finansial wisatawan, persepsi wisatawan mengenai masalah lingkungan yang terjadi juga perlu dilakukan sebagai bahan acuan dan evaluasi pengelolaan.

Dalam penelitian ini, wisatawan nusantara menjadi fokus responden karena dianggap sebagai salah satu penyumbang sampah terbesar di Gunung Rinjani meskipun jumlah kunjungannya lebih sedikit dari wisatawan mancanegara. Hal tersebut dapat disebabkan karena wisatawan nusantara tidak diwajibkan menggunakan porter dan guide sehingga sampah menjadi tanggung jawab pribadi. Pernyataan tersebut juga di dukung dengan data dari website resmi Taman Nasional Gunung Rinjani yang menyatakan bahwa data blacklist didominasi oleh wisatawan nusantara yang tidak membawa sampah turun, dan volume sampah yang dibawa turun tidak sesuai dengan data saat awal pack in.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* wisatawan nusantara di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani?; (2) Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap *willingness to pay* wisatawan nusantara di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani? (3) Bagaimana pengaruh kualitas

lingkungan terhadap *willingness to pay* wisatawan nusantara di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani?; (4) Bagaimana pengaruh pengelolaan sampah terhadap *willingness to pay* wisatawan nusantara di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani?; dan (5) Berapa *willingness to pay* wisatawan nusantara untuk perbaikan kualitas lingkungan dengan peningkatan pengelolaan sampah di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani yang memiliki ketinggian 3726 mdpl dan berada di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Wisata pendakian Gunung Rinjani ditetapkan menjadi lokasi penelitian karena terdapat masalah sampah yang mengancam kelestarian alam, serta kurangnya dana untuk pengelolaan sampah karena penerimaan negara bukan pajak (PNBP) tidak langsung didistribusikan khusus untuk biaya pengelolaan sampah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan jenis data yang digunakan meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi (Sugiyono, 2014). Teknik penentuan jumlah sampel menggunakan rumus solvin dengan total 100 responden dan sampel ditentukan menggunakan purposive sampling dengan penentuan kriteria responden yaitu dalam penelitian ini, berusia minimal 17 tahun pada saat mendaki Gunung Rinjani, mendaki dalam rentang waktu 2023-2024 dan merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh pendapatan, pendidikan, kualitas

lingkungan, dan pengelolaan sampah terhadap WTP, dan besarnya nilai WTP wisatawan di analisis menggunakan metode *contingent valuation method* (CVM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Nasional Gunung Rinjani memiliki luas wilayah sekitar 41.330 hektare dan puncak gunung dengan ketinggian 3.726 mdpl. Taman Nasional Gunung Rinjani merupakan destinasi wisata alam berbasis konservasi karena memiliki kekayaan floradan fauna yang tumbuh dan berkembang biak di kawasan tersebut (Sadikin, 2017).

Selain kekayaan alam seperti flora dan fauna, Taman Nasional Gunung Rinjani memiliki berbagai wisata alam lainnya yang dapat dinikmati wisatawan untuk berwisata sekaligus belajar mengenai konservasi. Selain wisata pendakian, Taman Nasional Gunung Rinjani juga memiliki wisata nonpendakian, yaitu bukit-bukit indah di sekitar Gunung Rinjani yang dikemas dalam program 7 Summit Sembalun, yang terdiri atas Bukit Sempna, Bukit Lembah Gedong, Bukit Kondo, Bukit Anak Dara, Bukit Pergasingan, dan Bukit Bao Ritip. Selain itu, Taman Nasional Gunung Rinjani memiliki air terjun yang sangat indah seperti Air Terjun Benang Kelambu, Tiu Kelep, Benang Stokel, dan Danau Segara Anak yang terkenal dengan pemandian air panasnya. Tempat-tempat ini sering menjadi tujuan wisata bagi para pendaki Gunung Rinjani (Nasir, 2024).

Taman Nasional Gunung Rinjani mengelola enam jalur pendakian resmi sebagai jalur destinasi wisata pendakian, yaitu jalur Sembalun yang berada di Kecamatan Sembalun, Timbanuh di Kecamatan Pringgasele, Tetebaru di Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Senaru dan Torean di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, serta Aik Berik yang terletak di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah (Nasir, 2024).

Karakteristik Wisatawan Nusantara di

Gunug Rinjani

Berdasarkan hasil penelitian terhadap karakteristik wisatawan nusantara yang mendaki di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani, diketahui bahwa mayoritas responden merupakan pendaki pemula dengan frekuensi kunjungan sebanyak satu kali, yaitu sebanyak 35 orang atau sebesar 35%. Kelompok usia yang paling dominan berada pada rentang 21–25 tahun, yaitu sebanyak 69 orang atau sebesar 69%. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas pendaki adalah laki-laki, yaitu sebanyak 78 orang atau 78% dari total responden.

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar wisatawan merupakan mahasiswa atau pelajar, yaitu sebanyak 49 orang (49%), yang juga sejalan dengan pendapatan wisatawan yang sebagian besar memiliki pendapatan antara Rp0 – Rp500.000, yaitu sebanyak 47 orang (47%). Selain itu, mayoritas wisatawan telah menyelesaikan pendidikan tinggi jenjang S1, sebanyak 50 orang atau 50% dari total responden.

Berdasarkan persepsi terhadap kualitas lingkungan, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan skor adalah sebesar 2,33, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden tidak setuju jika dikatakan kualitas lingkungan di Gunung Rinjani masih terjaga dengan baik, terutama dalam aspek kebersihan dan pengelolaan sampah. Meskipun demikian, rata-rata persepsi terhadap upaya pengelolaan sampah menunjukkan nilai sebesar 3,28, yang berarti wisatawan sangat setuju terhadap berbagai upaya pengelolaan sampah yang telah maupun akan diterapkan untuk menjaga kebersihan lingkungan di kawasan pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Willingness to Pay Wisatawan

Nusantara Di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani.

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t), diperoleh hasil bahwa variabel pendapatan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{10} ditolak dan H_{1a} diterima yang berarti variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai *willingness to pay* (WTP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika pendapatan wisatawan meningkat sebesar satu satuan, maka WTP akan meningkat sebesar 0.000. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Musa (2023) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai *willingness to pay* (WTP) di kawasan konservasi wisata hijau Rekreasi Hutan Bukit Larut, Perak, Malaysia.

Peningkatan nilai WTP yang sangat kecil tersebut dapat disebabkan karena responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa sebanyak 49 orang dari 100 responden, dengan penghasilan rata-rata responden paling banyak hanya dalam tentang Rp 500.000-Rp 1.000.000 sehingga wisatawan belum mampu membayar terlalu tinggi, karena meskipun responden setuju dengan upaya peningkatan pengelolaan sampah namun tidak memiliki pendapatan yang cukup maka hal tersebut berpengaruh terhadap nilai WTP (Azzahro, 2018)

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap *Willingness to Pay* Wisatawan Nusantara Di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani.

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t), diperoleh hasil bahwa variabel pendidikan memiliki nilai koefisien negatif sebesar -189.280 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{20} ditolak dan H_{2a} diterima yang berarti variabel pendidikan berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai *willingness to pay* (WTP), hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pendidikan 1 tingkat maka akan menurunkan WTP sebesar -189.280. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Bilqis (2024) dengan judul “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Sarana Prasarana Terhadap WTP Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Kabupaten Indramayu” yang menyimpulkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai WTP. Hasil penelitian ini berkaitan dengan hasil analisis persepsi wisatawan dengan pendidikan tinggi namun tidak bersedia membayar. Hasil analisis persepsi wisatawan yang memiliki pendidikan tinggi namun tidak bersedia membayar adalah dikarenakan wisatawan merasa bahwa biaya pengelolaan sampah seharusnya sudah termasuk dalam tiket masuk yang memang sudah cukup mahal.

Wisatawan dengan pendidikan yang tinggi lebih kritis terhadap bagaimana dana tersebut digunakan, karena merasa belum ada transparansi atau kejelasan dari pihak pengelola. Selain itu, wisatawan menilai bahwa solusi masalah sampah tidak cukup hanya dengan menambah biaya, tapi perlu aturan yang tegas, edukasi, dan kesadaran dari semua pihak, yang dimana wisatawan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menganggap jika adanya biaya tambahan yang di khususkan untuk pengelolaan sampah maka, akan lebih banyak pihak yang merasa kurang bertanggung jawab atas sampah yang mereka bawa.

Pengaruh Kualitas Lingkungan Terhadap *Willingness To Pay* Wisatawan Nusantara di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani.

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t), diperoleh hasil bahwa variabel kualitas

lingkungan memiliki nilai koefisien positif sebesar 157.175 dan nilai signifikansi sebesar 0,049 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil nilai $\alpha=0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{30} ditolak dan H_{3a} diterima yang berarti variabel kualitas lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai *willingness to pay* (WTP). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Laharjingga (2024) yang menyimpulkan bahwa kesadaran terhadap lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP) masyarakat dalam peningkatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh nilai sikap persepsi wisatawan mengenai kualitas lingkungan Gunung Rinjani dengan rata-rata sebesar 2.8 yang menunjukkan wisatawan cukup puas dengan kualitas lingkungan Gunung Rinjani secara keseluruhan yang dapat berdampak kepada nilai *willingness to pay* (WTP) wisatawan karena jika adanya peningkatan pengelolaan sampah, maka kualitas lingkungan di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani akan lebih baik dan selalu terjaga keasriannya. Dengan demikian kondisi kualitas lingkungan Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani memiliki peran penting untuk mendorong wisatawan bersedia berkontribusi atau membayar lebih untuk memperbaiki kualitas lingkungan (Mananda, IGPBS, Sudana, IPS, Wikanatha, IPA, 2024).

Pengaruh Pengelolaan Sampah Terhadap *Willingness to Pay* Wisatawan Nusantara di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani.

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t), diperoleh hasil bahwa variabel pengelolaan sampah memiliki nilai koefisien positif sebesar 944.449 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil nilai $\alpha=0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{40} ditolak dan H_{4a}

diterima yang berarti variabel pengelolaan sampah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai *willingness to pay* (WTP). Temuan penelitian ini sejalan dengan Panwanitdumrong (2022) yang menyimpulkan bahwa persepsi sampah laut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan Wisatawan untuk Membayar Pantai Bebas Sampah di Pulau Libong Thailand.

Hasil penelitian ini juga dikuatkan dengan hasil skala sikap mengenai persepsi wisatawan yang dimana rata-rata skor adalah 3,28 yang menunjukkan wisatawan sangat setuju terhadap upaya pengelolaan sampah yang sudah dijalankan atau akan diterapkan pengelola yang dapat berpengaruh terhadap nilai *willingness to pay* (WTP). Dengan demikian peningkatan pengelolaan sampah untuk memperbaiki kualitas lingkungan Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani berperan penting dalam meningkatkan kontribusi wisatawan untuk bersedia membayar lebih tinggi.

***Willingness to Pay* (WTP) Wisatawan Nusantara di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden wisatawan nusantara di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani, diperoleh nilai rata-rata *willingness to pay* (WTP) sebesar Rp 9.050 per orang untuk mendukung upaya perbaikan kualitas lingkungan, khususnya untuk mendukung peningkatan pengelolaan sampah. Nilai tersebut dihasilkan dari perhitungan menggunakan metode *contingent valuation method* (CVM) dengan menggunakan teknik bidding game, di mana responden diberikan pilihan besaran kontribusi maksimum yang bersedia dibayarkan.

Hasil ini menunjukkan bahwa

sebagian besar wisatawan peduli terhadap kelestarian lingkungan dan bersedia berkontribusi secara finansial dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan dengan pengelolaan sampah yang lebih baik. Sebanyak 54% responden memilih untuk membayar sebesar Rp 5.000, yang mencerminkan pilihan nilai terkecil, namun tetap menunjukkan dukungan positif. Nilai total *willingness to pay* (TWTP) dari 100 responden adalah sebesar Rp 905.000, yang dapat dijadikan sebagai estimasi penerimaan jika kontribusi finansial wisatawan diterapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) variabel pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* wisatawan nusantara di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani dengan nilai yang sangat kecil yaitu 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan responden berpengaruh terhadap nilai *willingness to pay* karena meskipun responden setuju dengan upaya peningkatan pengelolaan sampah namun tidak memiliki pendapatan yang cukup, maka hal tersebut berpengaruh terhadap nilai WTP.

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *willingness to pay* wisatawan nusantara di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang dengan pendidikan lebih tinggi belum tentu bersedia membayar karena cenderung lebih banyak mempertimbangkan sistem dan manfaat nyata sebelum setuju untuk membayar lebih.

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) variabel kualitas lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* wisatawan nusantara di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kualitas lingkungan Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani

memiliki peran penting untuk mendorong wisatawan bersedia berkontribusi atau membayar lebih untuk memperbaiki kualitas lingkungan.

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) variabel pengelolaan sampah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* wisatawan nusantara di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengelolaan sampah untuk memperbaiki kualitas lingkungan Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani berperan penting dalam meningkatkan kontribusi wisatawan untuk bersedia membayar lebih tinggi.

Dari 100 responden wisatawan nusantara yang telah di wawancarai menghasilkan nilai dugaan yang bersedia dibayarkan oleh wisatawan nusantara untuk perbaikan kualitas lingkungan dengan pengelolaan sampah di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani adalah sebesar Rp 9.050, berdasarkan hasil tersebut maka nilai total *willingness to pay* (TWTP) adalah sebesar Rp 905.000. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisatawan nusantara di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani masih peduli terhadap kelestarian lingkungan, dengan kesadaran bahwa sampah memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan dapat diatasi salah satunya dengan pengelolaan sampah yang lebih baik.

Saran

Hasil nilai *willingness to pay* (WTP) wisatawan dapat dijadikan acuan untuk estimasi kontribusi finansial wisatawan yang dapat digunakan sebagai penentuan kebijakan terkait peningkatan pengelolaan sampah untuk memperbaiki kualitas lingkungan khususnya di Wisata Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak

pengelola dengan pengurus forum trekking organizer sebaiknya menekankan transparansi dana yang dikelola untuk pengelolaan sampah baik kepada wisatawan dan pihak trekking organizer. meningkatkan kerjasama dengan stakeholder terkait mengenai kebijakan pengelolaan sampah, dan melakukan pengawasan lebih ketat dilapangan serta memberikan sanksi yang tegas kepada yang melanggar aturan. Selain itu peningkatan fasilitas pendukung seperti tempat sampah, pos pembuangan sampah, edukasi langsung, serta melakukan sosialisasi kepada pihak terkait melalui berbagai platform yang dapat diandalkan dan kebijakan yang ada terus ditingkatkan.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penelitian ini sebagai acuan variabel yang sesuai dengan kebutuhan dilapangan. Berdasarkan perbandingan variabel yang digunakan peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu, dalam konteks pariwisata penelitian selanjutnya dapat menganalisis bagaimana variabel kepuasan wisatawan secara lebih kompleks dapat berpengaruh terhadap nilai *willingness to pay* (WTP).

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahro, F. N. (2018). Analisis *Willingness To Pay* Pengunjung terhadap Daya Tarik Wisata Edukasi Hutan Toga, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri (*Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya).
- Bilqis, N. (2024). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Sarana Prasarana Terhadap Kesediaan Membayar (*Willingness To Pay*) Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Indramayu (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Darsana, I. W., & Mananda, I. G. P. B. S. (2024). Generation Z Entrepreneurial Motivation in Adventure Tourism Enterprises in Kintamani Bali. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(9), 78–85.
<https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i9-11>
- Laharjingga, K. D., & Riani, L. P. (2024). Analisis *Willingness To Pay* (WTP) Masyarakat dalam Peningkatan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. *Prosiding Simposium Nasional Manajemen dan Bisnis*, 3, 107–116.
- Mananda, IGPBS, Sudana, IPS, Wikanatha, IPA (2024). A Comprehensive Guide to Professional Tour Guiding. Jawa Timur: CV Global Aksara Pers
- Musa, F., & Nadarajah, R. (2023). Valuing Visitor's Willingness To Pay For Green Tourism Conservation: A Case Study of Bukit Larut Forest Recreation Area, Perak, Malaysia. *Sustainable Environment*, 9(1), 2188767.
<https://doi.org/10.1080/27658511.2023.2188767>
- Noviati Sadikin, P., Mulatsih, S., Pramudya Noorachmat, B., & Susilo Arifin, H. (2017). Analisis *Willingness-To-Pay* pada Ekowisata Taman Nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 14(1), 31–46.
<https://doi.org/10.20886/jakk.2017.14.1.31-46>
- Panwanitdumrong, K., & Chen, C. L. (2022). Are Tourists Willing To Pay for A Marine Litter-Free Coastal Attraction to Achieve Tourism Sustainability? Case Study of Libong Island, Thailand. *Sustainability*, 14(8), 4808.
<https://doi.org/10.3390/su140848>

- Sadikin, P. N., Mulatsih, S., Pramudya, B., & Arifin, H. S. (2017). Analisis *Willingness-To-Pay* Pada Ekowisata Taman Nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 14(1), 31–46. Diakses dari <https://eprints.unram.ac.id/27208/1/Jurnal%20Peran%20Pemangku%20kepentingan%20Sinta%202.pdf#page=41>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Revised ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suryantara, A. B., Hudaya, R., Kartikasari, N., & Della Nabila, D. T. (2023). Menakar Biaya Lingkungan Akibat Aktivitas Pendakian Wisatawan di Gunung Rinjani. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 550–563.
- Sasrawan Mananda, I. G. P. B., Kristianto, Y. ., Darsana, I. W. ., & Juwitasari, C. . (2024). Revitalisasi Pengembangan Desa Wisata Yehembang Kangin, Mendoyo, Jembrana, Bali Pasca Pandemi. *Jurnal Pendidika n Indonesia*, 5(12), 2125–2136. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i12.6325>